

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa madrasah ibtidaiyah

Ahmad Dhani Hamid

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240103110103@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pembelajaran berdiferensiasi; pgmi; hasil belajar; kurikulum merdeka; madrasah ibtidaiyah

Keywords:

Differentiated learning; pgmi; learning outcomes; independent curriculum; Islamic elementary schools

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di madrasah ibtidaiyah. Model ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks PGMI dan dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, artikel ini mengkaji berbagai sumber ilmiah dalam 10 tahun terakhir yang relevan dengan praktik pendidikan dasar Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan partisipasi aktif, motivasi, dan pencapaian akademik siswa, terutama jika didukung dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan pelatihan guru yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Differentiated instruction has become a key strategy in implementing the Independent Curriculum, especially in Islamic elementary schools. This model allows teachers to tailor learning methods to students' needs, interests, and learning styles. This study aims to describe the implementation of differentiated instruction within the PGMI context and its impact on students' academic achievement. Using a literature review approach, this article analyzes scholarly sources from the past ten years that are relevant to Islamic primary education practices. The results show that differentiated learning enhances student engagement, motivation, and academic performance, particularly when supported by careful planning and continuous teacher training.

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk fondasi karakter, nilai-nilai moral, serta kompetensi akademik siswa. Pada tahap ini, anak-anak sedang berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan dasar tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengetahuan akademik semata, tetapi juga untuk membangun kepribadian, keterampilan sosial, dan sikap spiritual yang menjadi dasar bagi kehidupan mereka di masa depan (Aji W., 2019).

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dasar dalam sistem pendidikan nasional Indonesia adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI). MI merupakan lembaga pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Dasar (SD), namun memiliki kekhasan



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dalam mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan Islam (Abdul Hamid, 2024). Karena karakteristik peserta didik di madrasah sangat beragam baik dari segi latar belakang sosial, kemampuan belajar, minat, maupun kondisi keluarga maka penyelenggaraan pembelajaran di MI harus bersifat inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa (Saputra, 2025).

Dalam upaya menjawab tantangan zaman dan kompleksitas kebutuhan peserta didik di abad ke-21, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memperkenalkan dan mendorong implementasi Kurikulum Merdeka (Arifa, 2022). Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), diferensiasi pembelajaran, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Adji, 2025).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator dan pembimbing belajar. Guru diharapkan mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan, pilihan, dan kecepatan belajar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik (Azizah, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction), sebuah pendekatan pedagogis yang semakin diakui efektivitasnya dalam mendukung keberhasilan belajar siswa di ruang kelas yang heterogen.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai perbedaan peserta didik, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, gaya belajar, maupun latar belakang budaya. Pendekatan ini menekankan penyesuaian tiga komponen utama dalam proses pembelajaran, yaitu konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa belajar), dan produk (hasil akhir dari pembelajaran) (Asrul, 2020). Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat memberikan perlakuan yang adil namun tidak selalu sama kepada seluruh siswa, karena setiap anak memiliki cara belajar dan kecepatan pemahaman yang berbeda.

Menurut Carol Ann Tomlinson seorang tokoh utama dalam pengembangan teori pembelajaran berdiferensiasi, guru yang menerapkan pendekatan ini akan melakukan pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajar mereka, menyediakan berbagai pilihan tugas atau proyek, serta memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan profil siswa (Tomlinson C. A., 2017). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar memberi tugas yang berbeda, tetapi lebih pada menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menantang setiap siswa secara optimal.

Di Madrasah Ibtidaiyah, implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat menyusun aktivitas pembelajaran yang memperhatikan kemampuan awal siswa, seperti mengelompokkan siswa berdasarkan kecepatan membaca Al-Qur'an atau kemampuan memahami hadis (Hanafy, 2014). Siswa yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tugas lanjutan seperti membuat presentasi atau proyek, sedangkan siswa yang masih membutuhkan bantuan dapat diberi pendampingan tambahan atau materi yang disederhanakan. Dengan cara ini,

semua siswa tetap belajar sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka masing-masing (Marlina, 2021).

Lebih dari itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MI juga merupakan wujud dari nilai-nilai keadilan dalam pendidikan Islam, di mana setiap anak dianggap unik dan berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13) yang menegaskan bahwa perbedaan adalah sunnatullah dan harus disikapi dengan bijak serta penuh penghargaan (<https://quran.nu.or.id/>, 2025).

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga secara ideologis dan spiritual, terutama dalam konteks madrasah yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam suasana yang lebih manusiawi, menghargai keragaman, dan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat (lifelong learning).

Pembahasan

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) adalah suatu pendekatan pedagogis yang dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik. Konsep ini muncul dari kesadaran bahwa peserta didik adalah individu yang unik, dengan latar belakang, potensi, gaya belajar, motivasi, serta kesiapan belajar yang berbeda-beda. Dalam konteks kelas yang heterogen, strategi pembelajaran satu arah tidak lagi relevan, karena tidak mampu mengakomodasi keberagaman tersebut secara optimal (Tomlinson C. A., 2017).

Carol Ann Tomlinson, tokoh utama dalam pengembangan teori pembelajaran berdiferensiasi, menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran bukanlah pendekatan yang hanya mempermudah materi bagi siswa yang kesulitan, melainkan pendekatan yang menyediakan berbagai jalur pembelajaran agar semua siswa, baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah, dapat mencapai tujuan belajar yang sama dengan cara yang sesuai dengan profil belajar mereka. Tomlinson (Tomlinson C. A., 2010) mengelompokkan tiga komponen utama yang dapat didiferensiasi oleh guru, yaitu:

1. Konten (what students learn): materi pembelajaran dapat disesuaikan berdasarkan kesiapan atau latar belakang siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan dasar yang baik dapat diberi materi lebih kompleks, sedangkan siswa dengan keterbatasan diberi materi yang lebih sederhana.
2. Proses (how students learn): cara atau aktivitas yang digunakan siswa untuk memahami materi pelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, penggunaan media visual, dan eksperimen.
3. Produk (how students show what they learned): bentuk hasil belajar yang dapat dipilih siswa untuk menunjukkan pemahamannya, seperti presentasi, esai, proyek seni, atau video.

Konsep ini juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif dan supportif, di mana guru menciptakan iklim kelas yang memotivasi siswa untuk belajar sesuai ritme mereka masing-masing (Heacox, 2012).

Dalam lingkup Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), penguasaan konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi kompetensi wajib. Mahasiswa PGMI yang akan menjadi guru MI harus memahami bahwa peserta didik di tingkat MI tidak hanya beragam dari sisi kemampuan akademik, tetapi juga dari sisi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual (Alwi, 2023). Sebagai calon guru madrasah, mereka dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas yang beragam.

Studi oleh Santrock dalam *Educational Psychology* juga memperkuat pentingnya diferensiasi dalam pendidikan dasar, karena usia sekolah dasar merupakan fase krusial dalam membentuk keterampilan belajar dan perkembangan karakter anak (Santrock, 2018).

Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) perlu dilakukan secara sistematis dan berbasis pada diagnosa kebutuhan siswa. Langkah awal dalam implementasi ini adalah melakukan asesmen diagnostik dan formatif untuk mengetahui tingkat kesiapan, minat, serta gaya belajar masing-masing peserta didik. Guru dapat menggunakan kuisioner, wawancara, observasi langsung, atau instrumen penilaian lainnya untuk mendapatkan data yang akurat terkait profil siswa (Arsyad, 2013).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di madrasah ibtidaiyah harus dimulai dari diagnosis kebutuhan belajar siswa, yang dapat dilakukan melalui asesmen formatif dan asesmen diagnostik. Santrock menjelaskan bahwa diagnosis yang akurat akan membantu guru memahami kesiapan dan potensi belajar siswa (Santrock, 2018). Guru madrasah perlu:

1. Melakukan **asesmen awal** untuk mengidentifikasi kesiapan akademik dan non-akademik siswa;
2. Merancang **perencanaan pembelajaran yang fleksibel**, seperti memberi opsi tugas berdasarkan minat;
3. Menggunakan **berbagai media dan sumber belajar**, seperti audio-visual, manipulatif, dan teknologi interaktif

Menurut Wulandari & Yusuf dalam *Jurnal Pendidikan MI*, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di madrasah menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Wulandari, 2022). Hasil belajar tidak hanya meningkat dari sisi akademik, tetapi juga dari aspek keterlibatan dan partisipasi aktif siswa di kelas.

Studi serupa dilakukan oleh Fadillah dalam *Jurnal Madrasah Inovatif*, dalam penelitiannya menyoroti praktik di madrasah yang berhasil mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan tematik integratif, yaitu mengaitkan

mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran umum, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep secara holistik (Fadillah, 2021).

Namun implementasi ini tidak selalu mudah. Guru MI menghadapi keterbatasan dalam hal jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, beban administrasi, serta minimnya pelatihan profesional tentang desain pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, pelaksanaan harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan guru dan sarana prasarana yang tersedia (Ali, 2023).

Dukungan dan Tantangan

Keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada strategi guru di dalam kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan sistemik, seperti pelatihan guru, penyediaan sumber daya, dan budaya kolaboratif di madrasah (Marno, 2024). Rahmah & Fauzan dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* menekankan bahwa guru-guru MI umumnya belum terbiasa dengan pendekatan diferensiasi, sehingga perlu pelatihan intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun pembelajaran yang adaptif (Rahmah, 2021). Pelatihan tersebut mencakup manajemen kelas diferensiasi, penyusunan instrumen asesmen diagnostik, serta pembuatan modul pembelajaran fleksibel. Tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di MI meliputi:

1. Keterbatasan waktu dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi;
2. Jumlah siswa yang besar dalam satu kelas yang menyulitkan personalisasi;
3. Kurangnya media dan sumber belajar yang memadai;
4. Minimnya pemahaman kepala madrasah terhadap urgensi pendekatan ini.

Namun demikian, jika madrasah memberikan dukungan kelembagaan yang kuat, termasuk melalui kolaborasi antar guru dan pendampingan dari pengawas madrasah, maka pendekatan ini dapat diadopsi secara bertahap dan berhasil. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawati & Hakim yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi berkorelasi positif dengan kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah yang inklusif (Kurniawati, 2019). Lebih lanjut, implementasi diferensiasi di madrasah bukan hanya tantangan teknis, tetapi juga panggilan etis. Suhartono menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk nyata dari prinsip keadilan dalam pendidikan Islam, yang menghargai fitrah dan potensi setiap individu (Suhartono, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang sangat relevan dalam menjawab tantangan keberagaman peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Strategi ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam konteks pendidikan Islam dasar, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mendukung peningkatan hasil

belajar kognitif siswa, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan spiritual siswa secara menyeluruh.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di madrasah menuntut guru untuk melakukan asesmen awal terhadap karakteristik siswa, menyusun perangkat pembelajaran yang fleksibel, dan menggunakan berbagai pendekatan serta media pembelajaran yang sesuai. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta memperbaiki prestasi akademik secara signifikan.

Namun demikian, keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan manajerial madrasah, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Masih ditemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, serta kurangnya pelatihan profesional. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan berkelanjutan.

Saran

1. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah, perlu untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan, workshop, dan kolaborasi profesional antarguru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi.
2. Bagi Lembaga Pendidikan PGMI, hendaknya memperkuat kurikulum dan praktik lapangan mahasiswa agar mereka mampu mengimplementasikan strategi diferensiasi sejak masa perkuliahan, termasuk dengan pembekalan asesmen diagnostik dan desain pembelajaran adaptif.
3. Bagi Kepala Madrasah dan Pengelola Lembaga, penting untuk menyediakan dukungan dalam bentuk kebijakan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran, pemberian waktu yang cukup bagi guru untuk menyusun perangkat ajar, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pendekatan ini.
4. Bagi Peneliti dan Akademisi, dianjurkan untuk memperluas penelitian tindakan kelas atau studi longitudinal terkait efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di berbagai kondisi madrasah, guna memperkaya literatur dan praktik pendidikan dasar Islam di Indonesia.
5. Bagi Pemerintah dan Kementerian Agama, diharapkan memperluas sosialisasi dan pendampingan penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di madrasah, khususnya dalam aspek pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian integral dari transformasi pembelajaran abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, J. A. (2024). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pasuruan. Al-makrifat: jurnal kajian islam.
- Adji, W. S. (2025). Exploring changes in teachers' views on assessment practices at Madrasah Ibtidaiyah. Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, <http://repository.uin-malang.ac.id/23741/>, 15.

- Aji W., S. B. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses siswa melalui model pembelajaran problem based learning di kelas iv sd n tingkir tengah o2. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 47-52.
- Ali, N.(2023). Manajemen sarana prasarana berbasis digital. <http://repository.uin-malang.ac.id/16603/>, 78.
- Alwi, I. (2023). Penerapan pendidikan karakter mandiri siswa kelas atas melalui pembiasaan sekolah di MI Raudlatul Ulum Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim., 17.
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dan tatangan. Info singkat: Bidang kesejahteraan rakyat , 26.
- Arsyad, A. (2013). Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Asrul, A. (2020). Pembelajaran Inovatif pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Bunaya*, 137-150.
- Azizah, A. (2023). Efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD Islam Al- Ghaffaar Mulyoagung, Kabupaten Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim., 13.
- Fadillah, N. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Strategi Efektif di Madrasah. *Jurnal Madrasah Inovatif*, 21-32.
- Hanafy, M. S. (2014). konsep belajar dan pembelajaran. *lentera pendidikan : jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan*, 66-79.
- Heacox, D. (2012). Differentiating Instruction in the Regular Classroom. Free Spirit Publishing., 43.
- <https://quran.nu.or.id/>. (2025, 6 19). Q.S AL-HUJARAT. Retrieved from <https://quran.nu.or.id/>
- Kurniawati, L. &. (2019). anajemen Kelas Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 40-55.
- Marlina, E. &. (2021). Teacher Readiness in Implementing Differentiated Learning in Primary Islamic Schools. *Indonesian Journal of Education Research*, 89.
- Marno, M. ., (2024). Optimalisasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, <http://repository.uin-malang.ac.id/19884/>. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 201-217.
- Rahmah, N. &. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 134-145.
- Santrock, J. W. (2018). Educational Psychology. McGraw-Hill, 21.
- Saputra, A. A. (2025). Pengaruh lingkungan belajar sosial multikultural terhadap prestasi akademik siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 45. <http://etheses.uin-malang.ac.id/75164/>
- Suhartono. (2020). Strategi Pembelajaran Inklusif di Madrasah. *Jurnal Edukasi Madrasah*, 77-89.
- Tomlinson, C. A. (2010). Leading and Managing a Differentiated Classroom. ASCD., 13.
- Tomlinson, C. A. (2017). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. ASCD., 23.
- Wulandari, A. &. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa MI. *Jurnal Pendidikan MI*, 45-58.